

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia tengah dihebohkan dengan kemunculan generasi Y yang lahir setelah generasi X, dimana generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun 1965-1979 dan generasi Y yang lahir pada tahun 1980-1995. Sampai saat ini, generasi Y atau generasi milenial sudah menginjak usia 23-36 tahun, jadi usia produktif saat ini ada di Generasi Y, dan banyak juga orang tua muda yang lahir di Generasi Y. Sekarang, muncullah Generasi Z, atau generasi yang lahir pada tahun 1995-2010. Perlu diketahui bahwa Generasi Z yang sudah mulai matang, akan segera mengambil alih dunia milenial, sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Harris Poll bahwa generasi Z adalah generasi yang kreatif dan mereka adalah *digital native* (Anggraini & Santhoso, 2017) Bersamaan dengan itu lahirlah generasi baru, anak-anak kecil yang disebut Generasi Alpha (Hersika et al., 2020)

Generasi Z dapat disimpulkan adalah remaja pada masa sekarang. Remaja ialah seseorang yang tumbuh menjadi dewasa termasuk kematangan psikologis, emosional sosial dan fisik. Menurut studi yang dilakukan oleh McKinsey, perilaku remaja akan selalu mencari kebenaran dalam segala hal (Fhadila, 2018). Adapun Piaget (dalam Aprilia) mengutarakan secara psikologis remaja merupakan usia dimana individu berinteraksi dengan individu dewasa, usia yang menempatkan anak-anak

tidak lagi berada di bawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama dalam memiliki hak (Aprilia et al., 2018)

G Stanly menerangkan salah satu masalah bagi remaja adalah pergolakan, stres dan depresi (Anggraini & Santhoso, 2017). Analisis *Pew Research Center* menerangkan bahwa tingkat depresi remaja telah meningkat selama 10 tahun terakhir (Jannah et al., 2016). Selain itu, yang terjadi pada masa remaja yang dapat menyebabkan masalah yaitu berubahnya penampilan. Ketika mereka mulai memperhatikan penampilan mereka dan mulai ada ketertarikan dengan lawan jenis, itu selalu membuat mereka terlihat sempurna. Pada masa pubertas ini terjadi perubahan hormonal yang menyebabkan perubahan pada tubuh remaja seperti munculnya jerawat, berubahnya bentuk bagian tubuh, dll. Remaja yang hidup di masa sekarang ini lebih akrab dengan *gadget*. Berdasarkan penelitian, 33% gen Z menggunakan lebih dari 6 jam dalam satu hari untuk menggunakan *gadget* dan sering menggunakan media sosial (Masluroh & Karlina Lin, 2018)

Kecanduan *gadget* dapat mengurangi kegiatan fisik remaja, interaksi dengan lingkungan sekitar, atau bahkan dapat menurunkan prestasi akademik di sekolahnya. Dan yang menjadi masalah pada remaja juga adalah pandangan mengenai gaya hidup (Fhadila, 2018). Ketika remaja sudah mengenal dunia luar, apalagi yang mengundang banyak keinginan bagi remaja, hal itu dapat mempengaruhi sikap dari remaja tersebut. Terlebih lagi ketika remaja merasa gaya hidup yang tinggi adalah modal

dimana mereka bisa diakui atau dianggap keberadaannya oleh lingkungan sekitarnya. Gaya hidup yang tinggi ini biasa dikenal dengan sebutan hedonisme (Hersika et al., 2020). Gaya hidup hedonisme membuat remaja melakukan aktivitas demi mencari kesenangan hidup, menghabiskan banyak waktunya di luar rumah untuk bersenang-senang, senang membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan, juga ingin menjadi pusat perhatian dilingkungannya (Bolaang & Selatan, 2019).

Ketika seseorang mempunyai gaya hidup yang tinggi atau mempunyai sifat hedonisme, akan muncul beberapa dampak bagi dirinya. Yang paling berpengaruh adalah dampak bagi kesehatan mental nya (Arumsari et al., 2021). Tuntutan gaya hidup hedonistik tidak pernah ada habisnya. Mereka mencari banyak cara untuk memenuhi keinginan pribadi mereka. (Bolaang & Selatan, 2019)

Amstrong (dalam Wahyuni) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang diyakini terdapat dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal – kehidupan pribadi) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal – interaksi sosial) (Wahyuni & Ruyadi, 2018) Faktor internal mencakup sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Sedangkan faktor eksternal meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan. Dalam penelitian sebelumnya mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku gaya hidup hedonisme yang dilakukan oleh Jasmandi dan Aulia (2016), mengatakan bahwa remaja yang tidak percaya

terhadap dirinya dan memiliki harga diri yang rendah ia beropini bahwa barang yang memiliki arti simbolik, dapat meningkatkan harga dirinya (Jasmandi dan Aulia, 2016).

Faktor internal berupa konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan sekitar 22% dibandingkan dengan faktor lain seperti sikap, pengalaman, observasi, kepribadian, motivasi dan persepsi, serta memiliki hubungan berbanding terbalik yang signifikan antara konsep diri dan gaya hidup hedonis. . Data tersebut diperoleh berdasarkan hasil penelitian Almira Rizki tentang hubungan konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada siswa SMA Negeri 4 Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika remaja memiliki citra diri yang negatif, maka mereka lebih cenderung terpengaruh oleh hal-hal negatif di lingkungannya dan kurang dapat menerima diri sendiri sehingga merasa rendah diri(Almira Rizki, 2016)

Konsep diri yang baik menciptakan gaya hidup yang baik bagi seseorang, khususnya remaja. Menurut teori Erikson, pada masa remaja masih terjadi pertumbuhan, afeksi masih dalam proses pembentukan. Konsep diri terbentuk sepanjang hidup seseorang dari berbagai setting, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat (Arini et al., n.d.). Sedangkan menurut teori Jean Pieget, remaja usia 12 tahun hingga dewasa mampu berpikir abstrak dengan memanipulasi ide-ide yang ada di kepalanya tanpa mengandalkan manipulasi konkrit. Teori ini sejalan dengan apa yang terjadi pada remaja yang diteliti, yang tidak bisa berpikir terlalu jauh tentang apa yang mereka anggap baru dan harus mencobanya. Faktor keluarga pun

sangat berpengaruh, pola asuh sebagai perlakuan orang tua terhadap anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku anak, antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak. Pola asuh merupakan pola pengasuhan kepada anak yang berlaku dalam keluarga, seperti bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikutnya sesuai dengan norma dan nilai yang baik. (Tamami, 2017).

Berdasarkan penelitian Khaleda Putri (2017) dengan judul Hubungan antara pola asuh dengan gaya hidup hedonis pada remaja yang dilakukan terhadap 170 responden dengan menggunakan metode survey dan analogi, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan gaya hidup hedonis pada remaja. dengan hasil thitung $2,720 > t_{tabel} (1,974)$. (Wahyuni & Ruyadi, 2018) Hubungan antara pola asuh dan gaya hidup hedonis sejalan dengan apa yang dikemukakan Loudan dan Bitta (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis, salah satunya adalah cara keluarga membesarkan anak. Hal itu juga kemudian diperkuat oleh pandangan Kotler bahwa keluarga memainkan peran paling penting dan memakan waktu dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Memang pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi cara hidup anak. Hal ini berlaku pada remaja di wilayah studi yang lahir dari keluarga yang mampu, namun sebagian remaja di sana tidak mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang memadai dari orang tuanya karena harus bekerja berjam-jam dalam sehari. Namun, beberapa dari mereka menerima pendidikan yang baik yang

memungkinkan mereka memutuskan segalanya dengan berbicara kepada orang tua mereka.

Sebuah studi tentang hubungan antara kepatuhan teman sebaya dan hedonisme pada siswa SMA PL Don Bosko Semarang yang dilakukan oleh Nadia Fransciska menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepatuhan persaingan teman sebaya dan gaya hidup hedonisme pada siswa SMA sebesar 19%. (Empathy et al., 2018) Remaja di kawasan Mekarjati kebanyakan memiliki kelompok pergaulan sendiri, baik itu bermain, berkomunitas atau sekedar ngobrol. Mereka banyak menghabiskan waktu bersama dan membahas beberapa hal yang sedang ramai diperbincangkan di media sosial. Salah satu hal yang sering mereka diskusikan adalah tentang fashion dan tempat hiburan atau fun. Mereka mendapatkan informasi tersebut dari media sosial yang mereka gunakan, baik Instagram, Youtube, Tik Tok, dll. Penelitian tentang hubungan kepatuhan teman sebaya dengan gaya hidup hedonis siswa SMA PL Don Bosko Semarang yang dilakukan oleh Nadia Fransciska, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan bermakna Perbedaan antara kepatuhan teman sebaya dengan gaya hidup hedonis siswa SMA sebesar 19%. (Empathy et al., 2018) Remaja di kawasan Mekarjati kebanyakan memiliki kelompok pergaulan sendiri, baik itu bermain, berkomunitas atau sekedar ngobrol. Mereka banyak menghabiskan waktu bersama dan membahas beberapa hal yang sedang ramai diperbincangkan di media sosial. Salah satu hal yang sering mereka diskusikan adalah tentang fashion

dan tempat hiburan atau fun. Mereka mendapatkan informasi tersebut dari jejaring sosial yang mereka gunakan, baik Instagram, Youtube, Tik Tok, dll.

Dengan demikian, dari hasil penelitian literatur dan juga dari sejumlah teori dapat ditegaskan bahwa faktor internal konsep diri sangat berpengaruh terhadap sikap, kepribadian dan persepsi masyarakat terhadap gaya hidup hedonistik. Pada saat itu faktor eksternal keluarga juga sangat berpengaruh terhadap gaya hidup remaja terutama faktor dari orang tua dari keluarga itu sendiri. Faktor fit juga memiliki hubungan positif dengan sikap gaya hidup.

Fungsi perawat sebagai edukator dapat menjadi sarana untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya memperhatikan gaya hidup di dunia sekarang ini. Gaya hidup yang tidak terawasi tentunya dapat membuat para remaja khususnya mengalami sejumlah dampak yang membuat psikologis mereka terganggu. Sejalan dengan penelitian Shinta Arumsari yang menunjukkan adanya hubungan antara hedonisme dengan kondisi mental emosional. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku gaya hidup tersebut dapat berdampak negatif jika tidak dikontrol secara konsisten (Arumsari et al., 2021).

Dari hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan 10 remaja desa Mekarjati, didapatkan 8 dari 10 remaja memiliki gaya hidup yang cukup tinggi. Dari usia 15 hingga 20 tahun, mereka sudah menjalani gaya

hidup agung. Dalam sebuah wawancara dengan salah satu remaja, ia mengatakan bahwa dulu ia sering membeli barang-barang yang kini sedang viral, seperti pakaian yang banyak dibagikan di media sosial. Ia juga berpikir jika tidak mengikuti tren, ia akan merasa tertinggal. Hasil wawancara lagi dengan 8 remaja, mereka mengatakan bahwa ketika mereka tidak mengikuti tren, mereka selalu merasa tidak cocok dengan teman-temannya, bahkan ada yang merasa rendah diri. hal-hal yang tidak. mereka ingin mendapatkan, tetapi tidak mampu untuk membelinya. Salah satu remaja bahkan menggunakan pay later atau pick up first dan bisa mencicil. Fitur-fitur tersebut bisa didapatkan dengan membeli di aplikasi e-commerce atau belanja online. Jika mereka terbiasa membayar seperti ini, semakin banyak biaya yang harus mereka keluarkan. Seperti yang kita ketahui bersama, ketika kita membeli barang dengan cara kredit atau bayar belakangan maka harga barang yang kita beli akan lebih mahal. Dua remaja lain yang diwawancarai mengatakan gaya hidup mereka tidak perlu terlalu tinggi. Mereka terbiasa membeli apa yang mereka butuhkan daripada apa yang mereka inginkan. Hal ini juga didukung oleh beberapa teori yang menegaskan bahwa konsep diri remaja sangat berpengaruh terhadap cara hidupnya, didukung oleh pola asuh keluarga dan dukungan teman, juga berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan remaja itu sendiri. Maka dari itu, saya ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Gaya Hidup Hedonisme Pada Remaja Di Daerah Mekarjati”, mengingat di daerah tersebut lebih banyak remaja yang

menganut gaya hidup hedonisme dan banyak yang terpengaruh oleh keyakinan pada dirinya bahwa memiliki barang yang trendi adalah suatu tujuan yang penting. Sesuai dengan hasil studi pendahuluan menggunakan wawancara sebelumnya dan beberapa literatur yang saya dapatkan, bahwa konsep diri sangat mempengaruhi gaya hidup remaja. Diharapkan setelah melakukan penelitian ini, dapat ditemukan hubungan faktor yang mempengaruhi dengan perilaku hedonisme yang lebih kuat.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan adanya persoalan ini, maka rumusan masalah yaitu “faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku hedonisme pada remaja di daerah Mekarjati?”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hedonisme pada remaja di daerah Mekarjati, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus:

1. Untuk mengetahui konsep diri pada remaja
2. Untuk mengetahui pola asuh pada remaja
3. Untuk mengetahui pengaruh kelompok referensi teman sebaya pada remaja
4. Untuk mengetahui hubungan faktor konsep diri dengan perilaku gaya hidup hedonisme remaja

5. Untuk mengetahui hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku gaya hidup hedonisme remaja
6. Untuk mengetahui hubungan kelompok referensi dengan perilaku gaya hidup hedonisme remaja

1.4. Manfaat

Manfaat penelitian ini diantaranya:

1) Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini peneliti mengharapkan bisa memiliki manfaat agar dijadikan sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses konsumsi terutama pada remaja.

2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, kepada:

a) Remaja

Dapat memberikan edukasi terkait gaya hidup yang akan dipilih dan digunakan demi keberlangsungan hidup remaja.

b) Orang Tua

Dapat memberikan pola asuh yang sesuai dengan pertumbuhan remaja agar terarah dalam melakukan hal-hal yang tidak merusak masa depan remaja

1.5. Ruang Lingkup

Penelitian yang dilakukan termasuk ke dalam keperawatan jiwa, karena didalamnya dilakukan analisis mengenai hubungan antara gaya

hidup hedonisme pada remaja. Gaya hidup yang dilakukan oleh remaja ini bersangkutan dengan sikap emosional para remaja. Penelitian ini dilakukan pada remaja awal sampai remaja akhir dengan rentang usia 12-21 tahun. Penelitian ini dilakukan di daerah yang terdapat fenomena mengenai gaya hidup hedonisme yang dianut oleh kebanyakan remaja di daerah tersebut, sesuai dengan data hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi korelasi untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gaya hidup hedonisme pada remaja.